

# Tafhim Al-'Ilmi

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Representasi Cinta Pada Allah Dalam Syair Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Syair Husain  
Manshur Al-Hallaj  
*Ummi Kulsum*

Kepemimpinan Kiai  
(Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi *Kompolan*)  
*Syafiqurrahman dan Mohammad Hosnan*

Pembelajaran Inovatif Berbasis IT  
Sebagai Budaya Pengembangan Bahasa Arab Di Era Digital  
*Subhan Wahyudi Ibnu Surahwan*

Analisis Stilistika Dalam Puisi ما أنا إلا هو  
*Fahmi Firmansyah*

Perkembangan Filologi Dikawasan Timur Tengah  
*Arif Hidayatulloh*

Ragam Perspektif Profesi Guru  
*Misnatun*

Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Alghazali Dan Ibnu Khaldun  
*Fathorrahman*

Implementasi Imtaq Dalam Kehidupan Mahasiswa  
*Siti Aisyah*

Membangun Kreatifitas Generasi Muslim  
*H. Imam Hendriyadi*

Teacher's Role and the Principles of Teaching Speaking Skill  
*Moh. Zainol Kamal*



## KEPEMIMPINAN KIAI

### (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi *Kompolan*)

Syafiqurrahman dan Mohammad Hosnan

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

[syafiqurrahmanku@gmail.com](mailto:syafiqurrahmanku@gmail.com)

[emoh.lengkong@gmail.com](mailto:emoh.lengkong@gmail.com)

## ABSTRAK

Besides being a Qur'an teacher, the leader of village (*Kiai*) become community leaders; almost all aspects of people's lives were deferred to the *kiai*, ranging from religious, educational, social, political, and so on, including the village *kiai* becoming the traditional leaders of the *Kompolan*. village *kiai* use the characteristics of charismatic-collective leadership and transformative leadership. While the capital used is cultural, symbolic modality, which then gives birth to economic capital. Under his leadership, *Kompolan* was able to contribute to creating an atmosphere of togetherness and unity among individuals in society, developing and strengthening religious knowledge, contributing to empowerment in the economic sector of society, creating a space of actualization for the community.

Selain menjadi guru ngaji, kiai kampung juga menjadi pemimpin masyarakat; hampir dalam semua aspek kehidupan masyarakat ditanggihkan kepada kiai, mulai dari persoalan keagamaan, pendidikan, sosial, politik, dan seterusnya, termasuk kiai kampung menjadi pemimpin tradisi *kompolan*. kiai kampung menggunakan karakter kepemimpinan karismatik-kolektif dan kepemimpinan transformatif. Sedangkan modal yang digunakan adalah modalitas kultural, simbolik, yang kemudian melahirkan modal ekonomi. Di bawah kepemimpinannya, *kompolan* mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana kebersamaan dan kebersatuan antar individu di masyarakat, pengembangan dan pemantapan ilmu keagamaan, memberikan sumbangsih pemberdayaan di bidang ekonomi masyarakat, menciptakan ruang aktualisasi bagi masyarakat.

Kata Kunci (*Keyword*): Kepemimpinan, Kiai Kampung, Tradisi *Kompolan*.

## Pendahuluan

Mengkaji tentang kiai sebagai salah satu bagian dari elemen pesantren dan musala, tak akan pernah habis dibicarakan oleh karena menarik dan unik dilihat dari berbagai sudut pandang: pendidikan, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Berbicara pesantren, kiai, kitab kuning, dan seterusnya, itu artinya berbicara masa depan bangsa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a*, (Jakarta: Pustaka Afid Jakarta, 2012),16. Menurutnya, pesantren tidak sebatas masa lalu dan masa kini, tetapi juga untuk masa depan. Baso, menghadirkan Dokter Soetomo pendiri organisasi kebangsaan, Boedi Oetomo pada tahun 1908, sebagai tokoh pembela atau pendukung pesantren untuk bangkit di kancah modernisasi. Dengan kata lain, pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang kolot, konservatif, tidak mengenal peradaban, tetapi pesantren memiliki daya saing kuat dan menjadi tiang peradaban bangsa ini.

Peradaban bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pesantren (baca: kiai) yang telah dengan gagahnya berada di posisi terdepan dalam membela kepentingan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, sehingga pesantren banyak tumbuh di daerah pedesaan.<sup>2</sup> Peranannya tak dapat diragukan lagi bagi perkembangan Islam dan dinamisasi kebangsaan.<sup>3</sup>

Pesantren<sup>4</sup> sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di bumi nusantara, memiliki perjalanan yang unik, yaitu berdirinya pesantren bermula dari pendidikan musala atau langgar<sup>5</sup>. Dengan kata lain, lembaga pendidikan langgar melakukan transformasi menjadi pesantren,<sup>6</sup> termasuk di Madura bahwa, cikal-bakal berdirinya pesantren berawal dari pendidikan langgar, walaupun memang tidak semua langgar bertransformasi ke pesantren. Tetapi kontribusi langgar yang dalam hal ini adalah kiai

---

<sup>2</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pusataka Pesantren, 2006), 1. Pesantren sebagai lembaga keislaman, berhasil merekrut masyarakat pedesaan yang pada awalnya beragama Hindu-Budha berpindah menganut agama Islam. Terbukti, warga Indonesia yang beragama Islam sebagian besar penduduk pedesaan. Keberhasilan itu juga karena murah biaya pendidikan pesantren, sehingga menjadi alternatif bagi masyarakat Jawa yang berekonomi lemah. Baca juga, Dr. Noercholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren (sebuah Potret Perjalanan)*, (Jakarta: Paramadina, 1997), xvii.

<sup>3</sup> Thoha Habil, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 41. Azyumardi Azra (penj.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 33-34.

<sup>4</sup> Secara *Etimologis*: Pesantren berasal dari kata "Santri", dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Bandingkan dengan Bagi Nurcholish Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua pendapat: *pertama*, kata "Santri" berasal dari kata "Sastri", kata dengan makna *melek huruf* ini merupakan bahasa sansakerta. Pendapat ini, kata Nurcholish, didasarkan pada pandangan orang Jawa tentang kelompok orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Pendapat *kedua*, kata "Santri" berasal dari bahasa Jawa yakni kata "Cantrik". Cantrik memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap. Baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3IS, 1994), 18. Dr. Noercholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren (sebuah Potret Perjalanan)*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 20., dan Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138

<sup>5</sup> Musala hampir sama dengan masjid bahwa musala tidak dijadikan sebagai tempat terlaksananya shalat jumat, shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha. Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, Hairus Salim HS (penj.), (Yogyakarta: LkiS, 1999), 105.

<sup>6</sup> Fenomena ini banyak terjadi di Madura dan Jawa. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3IS, 1994), 33. Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 244. Sitrul Arsy, dkk., *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*, (Guluk-Guluk, Sumenep: Pon. Pest. Annuqayah, 2000), 8. Ison Basyuni, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 220. Dhofier memberi contoh: di Jawa Timur, tepatnya Blok Agung, Banyuwangi, terdapatlah Pesantren Darus Salam. Semula, pesantren ini hanya *langgar* (dengan luas 34 meter persegi) yang mendidik 7 orang santri. Tapi setelah berjalan 25 tahun (1977), *langgar* ini berkembang pesat dan menjadi pesantren besar dengan jumlah santri 3177 orang.



kampung: *mak kaeh*,<sup>7</sup> *bendara*,<sup>8</sup> *keajih* (*guru ngajih* [Guru ngaji]),<sup>9</sup> yaitu kiai yang mengasuh pendidikan langgar, patut diperhitungkan.

Bagi kiai kampung, langgar merupakan salah satu media atau pusat pembinaan keagamaan masyarakat Madura.<sup>10</sup> Antara kiai kampung dengan masyarakat memiliki relasi yang cukup dekat dan kuat. Kiai kampung sedikit (baca: Kiai langgar) berbeda dengan kiai pesantren (kiai yang mengasuh pesantren) dalam hubungannya dengan masyarakat. Kiai pesantren cenderung lebih banyak mendidik para santri yang kemampuan dasarnya telah dibangun di musala oleh kiai kampung dari pada berinteraksi dengan masyarakat, sehingga tinggal mengembangkan. Sedangkan kiai kampung, akses bagi masyarakat cukup luas, sehingga nyaris setiap waktunya bersama-sama masyarakat.

Menjadi kiai kampung tidaklah mudah, selain harus memiliki keahlian di bidang ilmu agama layaknya kiai pesantren, juga mesti mempunyai keterampilan dalam hal kepemimpinan, yaitu keterampilan memimpin masyarakat: membina, mengarahkan, menyelesaikan berbagai persoalan dan konflik yang terjadi di masyarakat, termasuk memiliki keterampilan dalam memimpin tradisi *kompolan* agar terus eksis-berjalan sebagai media pemberdayaan masyarakat.

Eksistensi tradisi *kompolan* di Madura tidak dapat dilepaskan dari peranan kepemimpinan kiai. Kiai memiliki keahlian dan model kepemimpinan yang luar biasa meski tidak dibekali kepemimpinan berbasis teori-teori (*leadership theories*). Meski tidak semuanya, kebanyakan kiai hanya bermodalkan pengalaman lapangan (empirik),<sup>11</sup> tetapi keterampilannya dalam memimpin (mendirikan) pesantren sebagai lembaga pendidikan, memimpin umat, termasuk mengelola tradisi *kompolan*, menuai keberhasilan yang diakui oleh khayalak. Dari dulu hingga kini, kiai menjadi pejuang, pembela umat, dan pelindung masyarakat, khususnya di daerah pedesaan-pedesaan.

---

<sup>7</sup> Istilah (panggilan) ini diperkenalkan oleh Iik Arifin Mansurnoor dalam Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World*, 250-251.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, cet. III, 2010), 4.

<sup>9</sup> Istilah “Kiai Kampung” dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Menurutnya, “Kiai Kampung” adalah tokoh-tokoh agama di desa-desa yang menjadi pengasuh atau guru ngaji di langgar, musala, atau surau. Lihal di <http://m.nu.or.id/a,public-m,dinamik-s,detail-ids,6-id,8594-lang,id-c,taushiyah-t,menolak+istilah+kiai+khas+dan+kiai+kampung-,phpx>.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura, 1850-1940*, (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 62.

<sup>11</sup> Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag, *Kepemimpinan Kiai dalam Memeliharaan Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), xiii.

Di Madura, kiai kampung memiliki peranan besar dalam kehidupan masyarakat Madura. Kiai kampung tidak hanya memberikan pembinaan dalam konteks pendidikan dan keagamaan melalui musala, tetapi juga bimbingan sosial, budaya, politik, dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya melalui tradisi *kompolan*: tahlilan, yasinan, Rukun Tetangga (RT), pengajian, sarwah, kekerabatan, rukun kematian, remaja masjid, hadrah, darusan, dan seterusnya. Hampir dalam aspek kehidupan masyarakat, ditanggihkan kepada kiai. Kiai menjadi tempat mengadu hampir dalam semua hal: pengobatan, rizki, jodoh, membangun rumah, bercocok tanam, konflik sosial, karier, politik, lain sebagainya.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, melalui tradisi *kompolan*, kiai di Madura telah memberikan kontribusi besar bagi masyarakat dalam membangun ikatan silaturahmi, bimbingan keagaan, akses informasi, peningkatan ekonomi, dan pendidikan politik. Eksistensi tradisi *kompolan* tidak dapat dilepaskan dari peranan kiai kampung selaku pemimpin dan penggerak kebudayaan di masyarakat. Karenanya, menjadi menarik dianalisis tentang modalitas kepemimpinan kiai kampung yang kemudian menjadikannya mampu mengemban amanah berupa tugas sebagai pemimpin masyarakat khususnya dalam tradisi *kompolan*.

## **Konsep Kepemimpinan**

### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Pendapat atau pandangan mengenai pengertian kepemimpinan cukup banyak dan beragam, tetapi dari sekian pendapat memiliki kecenderungan yang sama dan saling melengkapi. Dalam bukunya Mardiyah, mengurai pendapat para ahli tentang pengertian kepemimpinan, salah satunya adalah J. P. Kotter, Gary Yukl, J. M. Burns. Mereka memberikan pengertian kepemimpinan sebagai perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok dengan cara memobilisasi, memotivasi, mempengaruhi, untuk mencapai sasaran atau tujuan bersama.<sup>13</sup>

Dalam pengertian lain, kepemimpinan adalah aktifitas dan segala hal yang berhubungan dengan praktik memimpin.<sup>14</sup> Aktifitas yang dimaksud, yaitu

---

<sup>12</sup> Mohammad Kosim, *Kyai dan Blater* (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura), *Karsa*, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, 162.

<sup>13</sup> Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 39

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Jakarta: P3M, 1989), 173.

menyangkut serangkaian aktivitas kepemimpinan dalam sebuah organisasi dan berhubungan dengan sasaran, motif, dan kepentingan-kepentingan tertentu baik di dalam maupun di luar organisasi dalam rangka mencapai sasaran dan kepentingan bersama.

Kepemimpinan, dikategorikan menjadi tiga bagian: *Pertama*, kepemimpinan berada dalam relasi dengan orang lain. *Kedua*, kepemimpinan merupakan suatu proses pencapaian tujuan. *Ketiga*, kepemimpinan bertugas mempengaruhi atau membujuk orang lain untuk bertindak dengan cara memberikan keteladanan, memberikan *reward* serta *punishment*, motivasi, dan seterusnya.<sup>15</sup>

Karenanya, sebuah kelompok atau institusi yang memiliki tujuan dan sasaran bersama yang mesti dicapai, Salahaldeen Al-Sadey berpandangan “*Leadership in itself provides a picture of authoritative characteristics,*”<sup>16</sup> yaitu memerlukan seorang pemimpin yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan, tetapi juga memiliki karakter, jiwa, dan keterampilan sebagai pemimpin: keberanian dalam mengambil keputusan, bertanggungjawab, jujur, ketegasan, kecerdasan, etos kerja, dan karisma sebagai sosok pemimpin yang bisa disegani.

Dalam Islam, kepemimpinan dikenal dengan istilah, *Pertama*, *Khalifah* yang memiliki arti kedudukan, perubahan, dan belakangan. *Kedua*, *Ulul Amri* dengan arti pemilik urusan atau kekuasaan. *Ketiga*, *Imam* yang berarti. Pokok, tempat kembali, jamaah, dan seterusnya. Para ulama memberikan pengertian kata “*Imam*” yaitu setiap orang yang dapat diikuti dan bisa berada di depan dalam penyelesaian sebuah persoalan. *Keempat*, *al-Malik* memiliki arti seseorang yang memiliki kewenangan untuk memerintah dan melarang dalam kaitannya dengan institusi, organisasi, atau kelompok.<sup>17</sup>

Konsep kepemimpinan dalam Islam, terdapat empat fungsi kepemimpinan yang saat ini telah diakui kebenarannya oleh para ahli manajemen modern, yaitu sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*). Empat fungsi tersebut dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, MA. *Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2013), 60.

<sup>16</sup> Salahaldeen Al-Sadey, dkk, *Perspective On The Personal Needs Of The Project Leader In Construction Industry In Libya: a Case Study*, (Universty Malaysia: Jurnal Manajer, no. 11, 2010), 190.

<sup>17</sup> Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag, *Kepemimpinan Kiai*, 50.

Ia mengepresikannya dengan sifat kepemimpinan yang visioner, berkemauan kuat, integritas, amanah, rasa ingin tahu, dan keberanian.<sup>18</sup>

## 2. Model Kepemimpinan

Di abad ke 21 ini terdapat dua model kepemimpinan yang sedang hangat didiskusikan, yaitu model kepemimpinan transaksional, model kepemimpinan transformasional, model kepemimpinan individual, dan model kepemimpinan kolektif.

### a. Model Kepemimpinan Transaksional

Model kepemimpinan transaksional. Model ini merupakan sistem kepemimpinan yang relasi antara pimpinan dan bawahan dibangun berdasarkan transaksi kerja, yaitu dengan mempertukarkan reward dengan kerja. Antara pimpinan dan bawahan membangun kesepakatan bahwa bila kinerjanya bawahannya bagus dan berhasil maka diberi hadiah sesuai dengan kesepakatan awal.

Dengan kata lain, kepemimpinan tersebut adalah kepemimpinan yang mempertukarkan jabatan dengan tugas tertentu, hubungan transaksi yang bernilai ekonomis. Hal ini bagian dari aktivasi yang sangat mendorong dalam menciptakan etos kerja. Max Weber dalam hal ini berpandangan bahwa membangun etos kerja tidak cukup hanya dengan motivasi, tetapi juga butuh aktivasi.<sup>19</sup> Hanya dengan aktivasi pun tidak cukup, membutuhkan motivasi. Keduanya merupakan kebutuhan pokok dalam membangun etos kerja. Tidak heran bila perusahaan-perusahaan besar tidak hanya menggaji dan memberi bonos tinggi kepada pegawainya, tetapi seringkali mendatangkan tokoh motivator untuk memompa semangat kerja pegawainya.

### b. Model kepemimpinan transformasional.

---

<sup>18</sup> Syafii Antonio. *Muhammad saw: The Super Leader Super Manajer* (Jakarta: PLM, 2007), 24.

<sup>19</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (Germany: Talcott Parsons, 1930),

Transformasional adalah model kepemimpinan yang lebih mengedepankan komitmen atas dasar kepercayaan kepada para bawahan dalam upaya mencapai tujuan. Dalam hal ini, untuk menciptakan budaya kerja, motivasi kerja, dan pola kerja sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka seorang pemimpin dituntut mampu mentransformasikan kepribadiannya kepada bawahannya dengan cara membangun kesadaran kerja dan mengarahkan bawahannya kepada pentingnya mengedepankan kepentingan bersama atau organisasi melampaui kepentingan pribadi.

#### c. Kepemimpinan Individual.

Model kepemimpinan ini, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Unik karena model ini menjadikan sosok pemimpin sentral, segala kebijakan tentang pengelolaan institusi ditentukan dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau seorang diri. Dalam kepemimpinan ini, sukses tidaknya sangat bergantung kepada karisma yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan kata lain, semakin karismatik seorang, maka semakin mudah dalam mengelola organisasi atau institusi.

#### d. Kepemimpinan Kolektif

Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan. Setiap lemen dalam sebuah institusi memiliki peran dalam menentukan sebuah kebijakan atau keputusan. Dengan kata lain, setiap kebijakan dalam sebuah institusi dibangun atas dasar aspirasi dan kesepakatan bersama. Kolaborasi dimaksud bukan hanya berarti “setiap orang” dapat menyelesaikan tugasnya, melainkan yang terpenting adalah semua dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung.<sup>20</sup>

### **Tipologi Kepemimpinan Kiai**

---

<sup>20</sup><http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252370&val=6802&title=Kepemimpinan%20Kiai%20Pesantren:%20Studi%20terhadap%20Pondok%20Pesantren%20di%20Kota%20Jambi>



#### a. Kepemimpinan Karismatik-Individualistik.

Pada karakter ini, seorang kiai menggunakan kekuatan karismanya dalam memimpin pesantren. Kiai menjadi pemimpin tunggal. Dalam penentuan kebijakan, kiai memutuskannya sendiri tanpa melibatkan pihak lain walaupun pada pelaksanaannya dan teknis penerapan kebijakannya bekerjasama dengan pengurus pesantren atau pihak lain.

Dalam kepemimpinan tersebut, sangat tampak kepada kita bahwa kiai sebagai pemimpin pesantren bertindak lebih sebagai pemilik pesantren, sehingga kiai memiliki otoritas tinggi terhadap keberadaan pesantren; kiai memiliki kekuasaan dan kewenangan mutlak: pengasuh, pengajar, pengelola, dan penggerak. Selain itu, kiai juga dipercaya oleh publik bahwa dirinya memiliki suatu kelebihan positif yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karisma kiai telah diyakini memberikan tambahan kebaikan (*barakah*) bagi kehidupan santri dan masyarakat, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Pengaruh karisma kiai sangatlah besar. Menurut Pradjarta, demikian dikarenakan, kiai memiliki sumber kewibawaan moral yang muncul dari superioritasnya di bidang agama, kiai sebagai pemilik pesantren, kiai memiliki jaringan antar kiai, memiliki relasi yang cukup kuat dengan pemerintah dan masyarakat, dan kiai kualitas keilmuan yang mumpuni terutama dalam bidang hukum Islam, garis keturunan, dan perawakan yang tampak gagah, tampan, ramah dan sopan.<sup>21</sup>

#### b. Kepemimpinan kolektif.

Dalam mengelola pesantren, ada banyak kiai menggunakan kepemimpinan kolektif di mana kiai dalam menentukan kebijakan pengelolaan pesantren didasarkan kepada aspirasi pihak lain seperti anggota keluarga dan pengurus pesantren. Kepemimpinan kolektif cukup membantu meringankan beban tanggung jawab kiai sebagai pemimpin pesantren oleh karena setiap elemen yang ada di pesantren digerakkan atas kesepakatan bersama dan dikerjakan secara kolektif. Biasanya, dalam hal ini, pengurus pesantren yang terdiri dari santri senior dan ustad memiliki peran besar dalam membantu kepemimpinan kiai.

---

<sup>21</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, 155.

Akhir-akhir ini, model kepemimpinan ini semakin banyak dikembangkan oleh pesantren-pesantren, dari yang awalnya karismatik individualistik menjadi kolektif-demokratis. Terutama pesantren yang dikelola secara semi modern atau modern. Kiai menggunakan kewenangannya sebagai pemimpin dengan menfungsikan struktur pengurus pesantren di bawahnya. Dalam hal mengajukan pendapat dan masukan, posisi pengurus pesantren relatif berada dalam drajat yang sama meski memang, bagaimanapun, kiai tetap berada di posisi sentral sebagai penentu akhir dari segala pendapat dan masukan.

### **Memahami Kiai Kampung**

Awalnya, pengertian "kiai kampung" simpang siur. Bahkan ada yang menentang istilah ini karena Gus Dur melontarkan istilah tersebut tidak memiliki dasar dan asumsi yang kuat, hanya demi kepentingan politik saja. Dengan kata lain, munculnya istilah tersebut tidak lepas dari kepentingan politik, yaitu pada saat Gus Dur menjadi presiden kemudian dalam perjalanannya mendapat banyak penolakan atas kebijakan-kebijakan yang diputuskannya, sehingga menjadikan Gus Dur dilengserkan dari jabatannya. Lalu Gus Dur menggalang dukungan dari para kiai yang ada di kampung-kampung yang mayoritas adalah pengasuh musala dan pesantren-pesantren.<sup>22</sup>

Namun, pada perkembangannya, ada banyak penelitian yang menggunakan istilah "kiai kampung" sebagai kata kunci dan kemudian menemukan batasan istilah tersebut. Salah satunya adalah penelitian Imam Hambali yang berjudul *Kiai Langgar Dan Independensi Politik (Kajian Sosiologis Tentang Independensi Politik Kiai Langgar)*.<sup>23</sup> Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, "kiai kampung" merupakan istilah yang disandingkan kepada seorang pengasuh musala atau langgar, bukan pengasuh pesantren. Masalah hanya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama dengan sangat dasar dan pengajarannya lebih pada teknik membaca al-Qur'an dengan baik.

Sebelum mengurai pengertian "kiai kampung" penting diulas definisi kiai itu sendiri. Kiai adalah sebutan bagi alim ulama dalam Islam.<sup>24</sup> Hal ini merujuk pada sosok

---

<sup>22</sup> KH. Abdullah Faqih, *Menulah Istilah Kiai Khas dan Kiai Kampung*, <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,6-id,8594-lang,id-c,taushiyah-t,Menolak+Istilah+Kiai+Khas+dan+Kiai+Kampung-.php>

<sup>23</sup> [http://immhmbali.blogspot.sg/2010/07/kiai-langgar-dan-independensi-politik\\_29.html](http://immhmbali.blogspot.sg/2010/07/kiai-langgar-dan-independensi-politik_29.html)

<sup>24</sup> WJS Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 505.

figur yang memiliki kapasitas dan kapabilitas memadai dalam hal ilmu agama Islam; alim. Dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa, kedudukan kiai memperoleh atau berada dalam posisi penting di lingkungan pesantren dan masyarakat.<sup>25</sup> Dengan kata lain, kiai adalah sosok yang memiliki keahlian dalam ilmu agama dan menjadi pengasuh pesantren.

Di pesantren, kiai tentu menjadi sangat esensial dan vital. Menjadi wajar bila pertumbuhan dan perkembangan pesantren bergantung pada kiai.<sup>26</sup> Keberadaannya telah memberikan peran nyata dalam perubahan sosial.<sup>27</sup> Sehingga kehidupan kiai banyak dibantu oleh masyarakat sebagai tanda terimakasih atas jasanya sebagai pendidik, pembimbing, dan pemersatu umat dalam kehidupan masyarakat.<sup>28</sup>

Kajian awal tentang kiai, dilakukan oleh Zamakhsari Dhofier. Ia mendefinisikan bahwa kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki, atau mejadi pimpinan, atau pengasuh pesantren dan mengajar kitab klasik kepada para santrinya.<sup>29</sup> Dalam pengelolaan pesantren, kiai menjadi unsur penting. Lembaga pendidikan Islam yang bila tidak diasuh oleh seorang kiai tidak bisa disebut pesantren. Sebab, menurut Dhofier, bisa dikategorikan pesantren bila lembaga pendidikan tersebut memiliki kiai, kitab kuning, asrama, musala atau masjid, dan santri.

Menurut Karel A. Stenbrink, menjadi kiai tidaklah ada persyaratan khusus, tetapi masyarakat tradisional biasanya menjadikan pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah santrinya, dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyandingkan gelar kiai kepada seseorang.<sup>30</sup> Selanjutnya, predikat “kiai” bisa disandang oleh seseorang bila diterima oleh masyarakat sebagai kiai dengan ditandai datangnya orang-orang meminta bimbingan, do’a, atau merestui anaknya belajar kepadanya.

---

<sup>25</sup> Dr. H. Achmad Fatoni, M.Ag, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 20.

<sup>26</sup> Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, MA. *Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem*, 39.

<sup>27</sup> Komaruddin Hidayat, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 73.

<sup>28</sup> Syafiqurrahman, *Pesantren Sebagai Fondasi Keberagaman*, (Muara, Edisi XXXVI, 2014), 20-23.

<sup>29</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*55.

<sup>30</sup> Karel A. Stenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 109.

“Kiai menduduki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Islam tradisional dan menyatukan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif, jika diperlukan. Dia mengambil peran poros hubungan antara umat dengan Tuhan. Pada pandangan sebagian besar pengikutnya, kiai adalah contoh muslim ideal yang hendak mereka capai. Dia seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat Tuhan. Sifat hubungan antara kiai dan masyarakat adalah kolektif. Kiai terkesan pemimpin simbolis yang tak gampang ditiru oleh orang biasa.”<sup>31</sup>

Dalam konteks ini, kiai kampung dapat diartikan sebagai sosok kiai yang hidup di kampung atau pedesaan yang menjadi pengasuh sebuah Musala (di Jawa sebenarnya lebih dikenal dengan istilah langgar atau surau), atau masjid. Dalam hal ini, secara garis besar, ada dua kategori kiai: kiai yang menjabat sebagai pengasuh pesantren ada pula kiai langgar atau musala yang dalam istilah Gus Dur disebut dengan kiai kampung, kiai yang mengasuh langgar atau masjid yang ditempati belajar mengaji al-Qur’an dan pendidikan agama.

Pada umumnya, kiai memiliki tugas sebagai pendidik keagamaan Islam, sebagai pengkader ulama (baca: calon ulama), sebagai penggerak menuju perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat,<sup>32</sup> sebagai makelar kebudayaan (*cultural brokers*).<sup>33</sup> Dalam hal ini, mobilisasi dilakukan oleh kiai sebagai tokoh sentral yang memiliki pengaruh dan karisma di lingkungan masyarakat,<sup>34</sup> sehingga beban tugas di atas yang tentu sulit dilakukan oleh selain kiai, terbukti efektif dilakukan oleh kiai dengan adanya produk santri yang bisa bersaing dengan lulusan luar pesantren dan langgar.

<sup>31</sup> Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), 232.

<sup>32</sup> Dr. Rusydi Sulaiaman, M.Ag., *Pengembangan Pendidikan Tinggi Pesantren*, Jurnal Ilmiah Madani, vol. 13, nomor 2, Desember 2009, 308.

<sup>33</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto mengulas dalam bukunya bahwa Istilah *Cultural Brokers* diungkap oleh Clifford Geertz yang berarti bahwa kiai berperan sebagai pembendung dampak negatif dari arus budaya luar yang pada perkembangannya kiai akan kewalahan dan kehilangan fungsinya. Namun ini ditentang oleh Hiroko Horikoshi yang menyatakan bahwa kiai tidak sebanding memendung arus negatif budaya luar, tetapi melakukan seleksi atas nilai-nilai positif yang seharusnya dikembangkan oleh masyarakat dalam upaya menuju perubahan. Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), xv.

<sup>34</sup> M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2000), 101.

Lahirnya kiai kampung tidak bisa dilepaskan dari lahirnya pendidikan musala. Jika tidak ada pendidikan musala, bisa dipastikan tidak ada kiai kampung, dan sebaliknya. Sebab, sebutan kiai kampung itu diberikan kepada pengasuh musala. Adanya musala, itu bermula inisiatif masyarakat guna memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, yaitu dalam tatacara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafal surat-surat pendek, belajar fiqih, tauhid, dan pendidikan agama lainnya. Demikian disebabkan oleh karena masyarakat tidak mampu mendidinya sendiri di rumah masing-masing baik karena kesibukannya yang padat atau memang tidak memiliki kemampuan di bidang pendidikan agama sehingga menitipkannya ke musala.<sup>35</sup>

## **Tradisi *Kompolan* Di Madura**

### *1. Pengertian Kompolan*

Dipandang dari ilmu antropologi, *kompolan* dapat diartikan sebagai kegiatan berkumpul atau perkumpulan yang diselenggarakan secara kontinu dan terorganisir dalam sistem kepemimpinan. Di dalamnya, terdapat syarat-syarat, sistem nilai, norma, adat istiadat, yang mengikat interaksi dan pergaulan antar anggota perkumpulan itu.<sup>36</sup> Masyarakat Madura menyebutnya dengan istilah *kompolan*.

Bagi Tatik Hidayati, asal kata *Kompolan* yaitu “*kompol*” dari bahasa Madura yang memiliki makna berkumpul.<sup>37</sup> Secara istilah, *kompolan* adalah perkumpulan manusia yang di dalamnya terdapat aktifitas-aktifitas dalam rangka mencapai tujuan bersama di bawah sebuah sistem kepemimpinan. Bentuk penyelenggaraannya yaitu secara bergiliran ke masing-masing rumah anggota *kompolan*. Ada pula *kompolan* yang diselenggarakan di satu tempat, tidak berpindah-pindah, atau yang dikenal dengan istilah *tajjegen*.<sup>38</sup>

### *2. Tujuan Kompolan*

Madura, memiliki beragam tradisi yang unik dan menarik, seperti tradisi *sapeh sono*, kerapan sapi, *ojung*, *saderen*, petik laut, *tande*, termasuk juga tradisi

<sup>35</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 135.

<sup>36</sup> Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Ilmu Pengantar Antropologi*, 125.

<sup>37</sup> Tatik Hidayati, Dkk., *Kompolan Bebini'an: Transformasi*, 08.

<sup>38</sup> *Tajjegen* adalah bahasa Madura yang berarti permanen.

*kompolan*. Beberapa tradisi tersebut, merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura sebagai warisan dari nenek moyang mereka, hingga saat ini terus dilestarikan. Bahkan ada banyak tradisi di Madura, semakin berkembang pesat, seperti tradisi *kompolan*, hingga saat ini beragam *kompolan* terus bermunculan.

*Kompolan*, telah ditradisikan oleh masyarakat Madura sejak puluhan tahun silam. Perkembangan tradisi *kompolan* yang begitu pesat, bisa dilihat dari semakin meluasnya kegiatan *kompolan* di masyarakat, seperti *Kompolan Barzanji, Tahlilan, Yasinan, Samman, Macopat, Darusan, Sarwah, Diba', Sabellesen, Arisan*, Rukun Tetangga (RT), Ukun Kematian, Pengajian, Hadrah, Musik Gambus, *Kompolan Sapi, kompolan manu'* (burung), dan *kompolan* bonsai yang dikenal dengan istilah *kompolan bhungkot*.

Beragam *kompolan* tersebut, dilaksanakan dengan beragam ciri dan nuansa, ada *kompolan* yang bernuansa agama, hiburan, arisan (semata-mata menyimpan uang yang bisa diambil secara bergilir).<sup>39</sup> Dengan kata lain, tradisi *kompolan* mengandung beberapa aspek tujuan dalam kehidupan masyarakat Madura: sosial, agama, hiburan, dan ekonomi. Sistem penyelenggaraan pun berbeda antara *kompolan* yang satu dengan yang lain.

Adapun tujuan dari diadakannya *kompolan* oleh kiai kampung, antara lain adalah:

a. Media Interaksi.

Tradisi *kompolan* dijadikan sebagai media silaturahmi. Antar sesama anggota *kompolan*, dapat bertatap muka langsung, saling bersalam-salaman, berbagi keceriaan, berbagi informasi, dan saling tutur sapa. Dalam pada itu, para anggota *kompolan* berada dalam satu kesatuan yang utuh, berada dalam ruang dan wadah yang sama dalam rangka mencapai tujuan yang juga sama, yaitu mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia, persatuan dan kerjasama.

*Kompolan* bagi masyarakat Madura, merupakan salah satu momentum dalam rangka berorganisasi, membangun solidaritas antar sesama. Dapat dikatakan, tradisi *kompolan* merupakan satu-satunya organisasi yang bisa dinikmati oleh masyarakat tradisional. Selain dari

---

<sup>39</sup>Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 94.



*kompolan*, amat jarang bagi masyarakat Madura untuk kemudian dapat berkumpul bersama-sama, kecuali ada undangan selamatan atau momen tertentu yang menjadikan masyarakat harus berkumpul dan itu sangat jarang terjadi, itupun tidak dalam rangka menggapai tujuan bersama sebagaimana dalam kegiatan *kompolan*.<sup>40</sup>

b. Sebagai media informasi.

Pentingnya berbagi informasi bagi masyarakat tradisional dalam kegiatan *kompolan*, itu dikarenakan masyarakat Madura pada umumnya jarang mengenal koran, majalah, dan media komunikasi elektronik. Dengan demikian, *kompolan* menjadi solusi bagi masyarakat, sehingga dengan *kompolan* mereka dapat mengenal beragam informasi dari sesama anggota *kompolan* tentang peristiwa terkini, baik masalah agama pendidikan, sosial, politik, budaya, bisnis, dan sebagainya.

Dari kegiatan *kompolan* inilah para anggota menemukan berbagai informasi dan pengetahuan dari anggota yang lainnya mengenai banyak hal. Dengan sendirinya, anggota terdoktrin oleh kepribadian tokoh-tokoh dalam lingkungan *kompolan*, sehingga mengkarakter dalam dirinya sosok pribadi mulia.<sup>41</sup> Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang.<sup>42</sup>

c. Bimibingan Keagamaan

Tradisi *kompolan* menjadi salah satu jalan alternatif bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan dan bimbingan keagamaan. Khususnya bagi masyarakat yang memang tidak pernah mengenyam pendidikan lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini, ketua *kompolan*

---

<sup>40</sup> Masyarakat Madura gemar mengadakan acara selamatan, mulai dari hal-hal yang paling kecil hingga hal-hal besar. Misalnya, selamatan pernikahan, khitan, anak mau mondok ke pesantren, kematian, dan seterusnya. Hasil wawancara dengan Ach. Junaidi, tokoh masyarakat Desa Lembung Temur Lenteng Sumenep pada 08 September 2015.

<sup>41</sup> Sebuah lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 80.

<sup>42</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Mural, Intelektual, Emosional, dan Sosial, sebagai Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 11.

memberikan bimbingan keagamaan kepada anggotanya.<sup>43</sup> Tema-tema yang menjadi fokus pembahasan biasanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan problematika kehidupan yang terjadi di masyarakat dan berhubungan dengan hukum Islam.<sup>44</sup>

e. Hiburan.

Tradisi *kompolan* menjadi ajang pertunjukan kesenian, seperti pancak silat, musik *saronen*, musik hadrah, dan *kompolan* kesenian lainnya. Ada banyak kesenian Madura yang dipertunjukkan melalui tradisi *kompolan*. Masyarakat Madura pada umumnya sangat menyukai kesenian sebagai hiburan. Dengan kata lain, menonton kesenian karena *lebur*. Dengan adanya tradisi *kompolan* (salah satunya) inilah, kesenian-kesenian di Madura dapat bertahan dan bahkan berkembang, sehingga kesenian-kesenian di Madura tetap bisa dinikmati oleh masyarakat Madura sebagai hiburan.

Karena itulah, *kompolan* menjadi kebutuhan pokok khususnya bagi masyarakat tradisional. Keberadaannya mesti dipertahankan dan dikembangkan guna membangun sebuah peradaban masyarakat pedesaan-tradisional. Selain memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan keagamaan, sosial, hiburan, dan ekonomi, juga sebagai ruang aktualisasi bagi masyarakat tradisional dalam rangka ikut serta memberikan sumbangsih pemberdayaan kepada anggota masyarakat yang lain. Aktualisasi merupakan kebutuha yang itu sulit didapatkan oleh sebagian banyak masyarakat kecuali dalam kegiatan *kompolan*.

---

<sup>43</sup> Posisi ketua *kompolan* yang biasanya diangkat dari tokoh agama sebagai figur sentral yang menjadi tokoh utama dalam pengelolaan *kompolan*, tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai ketua, memimpin *kompolan*, tetapi merupakan figur pengontrol sosial-masyarakat; memberi arahan dan teguran yang membangun kepada masyarakat, khususnya pada generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Dr. H. Abbadi Ishomuddin, MA. *Peranan Kompolan Kekeabatan Dalam Membangun SDM Pemuda Desa Gapura Timur gapura Sumenep*, (STAIN Pamekasan, 2015), 19.

<sup>44</sup> Tatik Hidayati, Dkk., *Kompolan Bebini'an: Transformasi Sosial Perempuan Pedesaan Masyarakat Madura*, (Kementrian Agama RI, 2011), 07. Istilah ketua *kompolan* dalam penelitian Tatik, yaitu *Religijs Leader*. Ketua *kompolan* diangkat oleh anggota *kompolan* atas dasar kemampuan di bidang pengetahuan agama dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Secara umum, dari diselenggarakan *kompolan*, yaitu bertujuan membangun kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>45</sup> Di lingkungan pedesaan yang masih belum tersentuh modernisasi secara menyeluruh, kesadaran kolektif lebih mudah dibangun ketimbang di lingkungan masyarakat modern. Demikian dikarenakan masyarakat pedesaan merupakan komunitas masyarakat tradisional yang relasi antar sesama dibangun atas dasar kebersamaan. Berbeda dengan masyarakat modern yang mengikat satu sama lain dalam hubungan saling ketergantungan.<sup>46</sup>

### **Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi *Kompolan***

Dalam kehidupan sosial masyarakat, kiai diposisikan sebagai sosok pemimpin bagi masyarakat, termasuk kiai kampung, yang bertanggungjawab dalam mendidik masyarakat dalam bidang agama dan dalam bidang lainnya, melakukan kontrol kepada masyarakat, membantu memecahkan berbagai problem yang terjadi di masyarakat, dan menjadi penggerak perubahan di masyarakat.<sup>47</sup> Inilah yang kemudian menjadikan kiai sebagai sosok penting di tengah-tengah masyarakat.

Memainkan peranan penting di masyarakat, bukanlah hal mudah bagi sosok kiai kampung, membutuhkan modalitas yang cukup. Sebab, dalam pandangan Bourdieu, fenomena kehidupan sosial bukanlah ruang hampa, melainkan dunia nyata-empriskongkrit, penuh dengan pertarungan dan persinggungan setiap anggota masyarakat. Dalam waktu yang sama, kiai kerap kali dihadapkan pada sekelompok masyarakat yang di dalamnya memiliki latar belakang berbeda-beda, sehingga kiai juga mesti menggunakan strategi berbeda.

Terbentuknya struktur sosial yang menempatkan kiai berada dalam posisi penting tidak dapat dilepaskan dari serangkaian arena yang terorganisir secara hierarkis, seperti halnya ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan seterusnya. Relasi antar posisi dalam kehidupan sosial sangat menentukan dan menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial itu sendiri.<sup>48</sup> Bila kiai kampung tidak mampu memainkan peranannya

---

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura 1850-1940*, (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002).

<sup>46</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 25.

<sup>47</sup> Dr. H. Achmad Fatoni, M.Ag, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 53.

<sup>48</sup> Pierre Bourdieu (Penerjemah: Yudi Santosa, *Arena Produksi Cultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), xvii.

atau kalah dalam pertarungan posisi, tidak menutup kemungkinan, kiai kampung kehilangan posisi sebagai figur dalam kehidupan masyarakat.

Struktur sosial merupakan fenomena yang terus mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan terjadinya persinggungan posisi, relasi antar individu dan kelompok, serta adanya perkembangan tuntutan sosial yang sedang berjalan. Karenanya, untuk meningkatkan serta mempertahankan posisi, menurut Bourdieu dibutuhkan tiga modal dalam arena produksi kultural, yaitu modal ekonomi, modal kultural, dan modal simbolik. Ketiganya adalah modal penting yang mesti dimiliki untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuasaan posisi dalam arena sosial.

Dari ketiga modal tersebut, tentu akan menjadi kekuatan sesuai dengan situasi atau medan tertentu walaupun ketiga dapat terakumulasikan dalam satu arena. Namun, mengingat kondisi sosial terus mengalami dinamisasi dan bisa jadi berbeda situasi sosial di suatu tempat dengan dengan tempat lainnya, maka ketiga modal tersebut tidak dapat dipastikan dominasinya di antara ketiga modal. Modal tertentulah yang dominan sesuai dengan arena sosial. Apalagi di Madura yang antara satu daerah dengan daerah lain kebanyakan memiliki karakter sosial yang berbeda-beda.

Dalam memimpin *kompolan*, tentu kiai kampung memiliki modal yang dijadikan kekuatan dan andalan dalam menggerakkan aktivitas *kompolan*, sehingga ia dipercaya oleh masyarakat mengemban amanah yang cukup besar itu. Tidak semua orang berani dan mampu menjadi ketua *kompolan*. Salah satu sebabnya, karena tugas-tugasnya yang begitu berat, berhadapan langsung dengan masyarakat luas, dan tidak ada penghormatan yang jelas, semuanya dijalankan atas dasar pengabdian kepada masyarakat, keikhlasan dan kesabaran dalam menjalankan tugas.

Adapun modal yang dimiliki oleh kiai kampung dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin *kompolan*, *Pertama*, Modal kultural. Modal kultural yang melekat pada kiai kampung, yaitu berupa pengetahuan dalam bidang ilmu keagamaan, ilmu kanuragan, dan karismatik ke-kiai-annya. Ini merupakan modal utama yang dimiliki oleh seorang kiai kampung, sehingga di tengah masyarakat yang mayoritas, bahkan hampir 100 persen beragama Islam, dengan mudah kiai kampung mempengaruhi dan memobilisasi masyarakat khususnya dalam aktivitas *kompolan*.

Sebab, hingga saat ini, tingkat pengetahuan agama masih menjadi kriteria utama bagi masyarakat untuk menjadikan kiai kampung sebagai pemimpinnya,

termasuk dalam *kompolan*. Jika seorang kiai kampung tidak banyak menguasai ilmu agama, memiliki pengetahuan agama terbatas, maka peranannya juga dibatasi oleh masyarakat, terutama dalam hal pendidikan dan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Karenanya, menjadikan kiai kampung tersebut sedikit lemah dibandingkan dengan kiai kampung yang memiliki keahlian agama atau alim.

Modalitas ini, menjadi sumber lahirnya modalitas yang lain, seperti simbolik dan ekonomi. Kiai kampung yang memiliki tingkat kealiman tinggi, dapat dipastikan memiliki jamaah lebih banyak dibandingkan dengan kiai kampung yang tingkat kealimannya rendah, baik dari unsur wali santri yang belajar mengaji al-Qur'an kepada kiai, jamaah *kompolan*, jamaah pengajian, dan masyarakat yang memiliki perhatian besar kepada terselenggaranya proses pembelajaran di musalla yang diasuhnya. Selain itu, kiai kampung yang memiliki tingkat kealiman tinggi, masyarakat yang memberikan *cabisan* juga akan lebih banyak, sehingga dapat menambah kekuatan modal ekonominya.

Dengan demikian, bagi kiai kampung yang menjadi pemimpin dalam tradisi *kompolan* dengan bermodalkan pengetahuan agama, maka kiai tersebut berada dalam posisi aman dari pertarungan posisi struktur sosial. Tidak akan ada yang bisa menggantikannya. Terkecuali muncul kiai kampung lain yang di samping memiliki tingkat kealiman tinggi juga memiliki kekayaan ekonomi misalnya, dapat dimungkinkan mampu menggantikan posisinya sebagai ketua *kompolan*. Sebab, kesetiaan masyarakat terhadap sosok kiai kampung tidak bisa ditukar dengan apapun, termasuk dengan materi. Kecuali kiai kampung itu sendiri yang merusakknya.

Mayoritas kiai kampung di Madura memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah. Tetapi karena memiliki modal kultural yang kuat berupa pengetahuan agama, menjadikan kiai kampung bertahan dalam posisinya sebagai pemimpin *kompolan* di masyarakat hingga saat ini. Bahkan ironisnya, tak sedikit kiai kampung yang mendapat penghidupan dari masyarakat. Karena kesibukannya mengurus umat, menjadi tidak bisa beraktivitas yang lain, termasuk mencari nafkah keluarganya.

Kiai kampung yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas, hanya segelintir saja, nyaris tidak ada. Biasanya, kiai kampung yang demikian tingkat perekonomian menengah ke atas, selain menjadi pengasuh langgar, juga mempunyai usaha perekonomian seperti pertanian, usaha dagang, usaha produksi, ternak, dan

seterusnya, sehingga memiliki kekayaan yang cukup. Usaha-usaha tersebut biasanya diperkerjakan kepada orang lain karena dirinya sudah disibukkan dengan urusan kemasyarakatan.

*Kedua*, Modal Simbolik. Antara kiai kampung yang satu dan yang lainnya, banyak yang memiliki hubungan kekerabatan. Misalnya, di desa Ellak Daya, antara Kiai Mannan dan Kiai Muntaha, memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat, yaitu ipar dua pupu. Selain memiliki hubungan kekerabatan antar kiai kampung, juga mendapat dukungan dari masyarakat atas statusnya sebagai kiai. Dengan kata lain, kiai memiliki basis jamaah yang lumayan besar di daerahnya masing-masing.

Hubungan kekerabatan antara kiai kampung dengan kiai kampung lainnya serta jaringan kiai kampung dengan masyarakat menjadi salah satu kekuatan kiai kampung dalam memimpin tradisi *kompolan*. Bahkan, kesuksesan kiai kampung dalam memimpin tradisi *kompolan* itu tidak dapat dilepaskan dari adanya peran besar dukungan masyarakat. Dengan adanya dukungan masyarakat dan anggota kerabat kiai kampung, menjadikan kiai kampung dengan mudah menggerakkan masyarakat, khususnya dalam tradisi *kompolan*.

*Ketiga*, Modal Ekonomi. Di tengah tuntutan kebutuhan ekonomi masyarakat yang terus meningkat tajam, menjadikan masyarakat kelimpungan memenuhi kebutuhannya tidak hanya untuk kebutuhannya makan, tetapi juga untuk kebutuhan gaya hidup. Dalam hal ini, karisma kiai tidak mampu mengendalikan paradigma dan praktik hedonisme masyarakat dengan menggunakan modalitas kultural dan simbolik. Di tengah kelembahan kiai dalam modalitas ekonomi, pemilik modal tampak hadir sebagai pahlawan dengan memberikan pinjaman berbunga. Saat ini sulit mencari anggota masyarakat yang tidak memiliki hutang baik kepada persorangan atau kepada lembaga keuangan.

Fenomena tersebut telah menunjukkan kepada khalayak bahwa, kiai kampung tampak lemah dalam modalitas ekonomi. Keberadaannya dituntut untuk melebarkan sayap dengan cara memperkuat modalitas ekonomi yang dimiliki dalam memimpin masyarakat khususnya dalam tradisi *kompolan* sebagai bentuk antisipasi semakin merajalelanya pengaruh kekuatan modal ekonomi di kalangan masyarakat. Jika tidak, tidak menutup kemungkinan kiai kampung akan kehilangan pengaruhnya di masyarakat. Bila komunitas sosial dianggap sebagai arena pertarungan, maka kiai kampung jika



tidak berbenah pada perkembangannya bisa jadi dalam struktur sosila tergantikan oleh kaum bermodal ekonomi. Diakui atau tidak, semakin banyak modalitas yang dimiliki kiai kampung, semakin kuat dalam menciptakan pengaruh di masyarakat.

## **Penutup**

Dari modalitas di atas, modalitas kultural lebih dominan peranannya dibandingkan dengan modalitas simbolik dan ekonomi. Modal kultural yang dimiliki kiai kampung, bersumber dari belajar di pesantren yang kemudian sepulangnya dari pesantren mendirikan musala sebagai tempat belajar ngaji al-Qur'an bagi anak-anak. Modal kultural merupakan cikal bakal terciptanya modal simbolik berupa dukungan dari masyarakat sebagai kiai. Semakin kuat modal kultural, maka semakin kuat pula modal simbolik yang dimiliki kiai kampung. walalpun tidak semuanya modal simbolik itu diperoleh dari adanya modal kultural. Terbukti, ditemukan banyak kiai kampung yang tidak memiliki modal kultural, tetapi memiliki modal simbolik.

Tradisi *kompolan* di bawah kepemimpinan kiai kampung terbukti memberikan beragam kontribusi, diantaranya kontribusi dalam menciptakan suasana kebersamaan dan kebersatuan antar individu di masyarakat, pengembangan dan pemantapan ilmu keagamaan, memberikan sumbangsih pemberdayaan di bidang ekonomi masyarakat, menciptakan ruang aktualisasi bagi masyarakat. transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan masyarakat, memperluas jaringan, bisnis, pertemanan dan kerjasama, kemudian memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi.

*Kompolan* merupakan aktifitas yang menurut penulis perlu dipertahankan, jangan sampai tergerus oleh budaya-budaya baru yang justru akan membawa kesengsaraan bagi masyarakat. Karena setiap manusia tidak bisa hidup sendirian, mesti butuh kepada sesuatu diluar dirinya. Maka, kegiatan berkumpul seperti di *kompolan* patut dipertahankan. Tolong-menolonglah di antara kalia agar bermanfaat bagi yang lain. Paling baiknya manusia adalah bermanfaat bagi orang lain. Kiai kampung, merupakan figur yang mesti didukung oleh masyarakat dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin umat, termasuk dalam melestarikan tradisi *kompolan*, sehingga kehidupan masyarakat dapat lebih sempurna sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pusataka Pesantren, 2006.
- Azra, Azyumardi (penj.). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Al-Sadey, Salahaldein. *Perspective On The Personal Needs Of The Project Leader In Construction Industry In Libya: a Case Study*. Universty Malaysia: Jurnal Manajer, no. 11, 2010.
- Arsy, Sitrul. *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*. Guluk-Guluk, Sumenep: Pon. Pest. Annuqayah, 2000.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid Jakarta, 2012.
- Basyuni, Ison. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Bourdieu, Pierre. (Penerjemah: Yudi Santosa). *Arena Produksi Cultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana, 2015.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3IS, 1994.
- Fatoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Habil, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hidayati, Tatik. *Kompolan Bebini'an: Transformasi Sosial Perempuan Pedesaan Masyarakat Madura*. Kementerian Agama RI, 2011.
- Hidayat, Komaruddin. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- John W, Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Jonge, Huub de. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kartidirdjo, Sartono. *Pesta Demokrasi Di Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Mdeia, 1992.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura. 1850-1940*, Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Kosim, Mohammad. *Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*. Karsa, Vol. XII No. 2 Oktober 2007.
- Maarif, Samsul. *The History Of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Keraan, Kolonial sampai Kemerdekaan*. Bantul Yogyakarta: Araska, 2015.
- Madjid, Noercholis. *Bilik-bilik Pesantren (sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Jakarta: P3M, 1989.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Solusi Distribusi Buku, 2004.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Soebahar, Abd. Halim, Prof. Dr. MA. *Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKiS, 2013.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Mural, Intelektual, Emosional, dan Sosial, sebagai Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Stenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sulaiaman, Rusydi. *Pengembangan Pendidikan Tinggi Pesantren*. Jurnal Ilmiah Madani, vol. 13, nomor 2, Desember 2009.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPs UPI Bandung dan Remaja Rosdakarya, 2011.
- Antonio, Syafii. *Muhammad saw: The Super Leader Super Manajer*, Jakarta: PLM, 2007.
- Syafiqurrahman. *Pesantren Sebagai Fondasi Keberagaman*. Muara, Edisi XXXVI, 2014.
- Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, cet. III, 2010.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Germany: Talcott Parsons, 1930.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa*, Hairus Salim HS (penj.). Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Internet:**  
<http://m.nu.or.id/a,public-m,dinamik-s,detail-ids,6-id,8594-lang,id-c,taushiyah-t,menolak+istilah+kiai+khas+dan+kiai+kampung-,phpx>.  
 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital  
<http://m.nu.or.id/a,public-m,dinamik-s,detail-ids,6-id,8594-lang,id-c,taushiyah-t,menolak+istilah+kiai+khas+dan+kiai+kampung-,phpx>.  
[http://immhmbali.blogspot.sg/2010/07/kiai-langgar-dan-independensi-politik\\_29.html](http://immhmbali.blogspot.sg/2010/07/kiai-langgar-dan-independensi-politik_29.html)  
<https://syarifhidayatsantoso.wordpress.com/2011/02/09/pemilukada-dan-peran-kyai-kampung-di-s-umenep/>  
<http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/29/kiai-kampung-punya-peran-strategis-dalam-pembangunan-desa>
- Faqih, Abdullah KH. *Menulah Istilah Kiai Khas dan Kiai Kampung*, **Error! Hyperlink reference not valid.**, diunduh pada 15 Mei 2

